

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia tak lepas dari berbagai tantangan, mulai dari ketimpangan ekonomi, terbatasnya akses terhadap sumber daya, hingga kurang memadainya infrastruktur yang menunjang kegiatan usaha. Salah satu langkah yang dipandang tepat untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang dimiliki desa. Dalam kerangka ini, usaha mikro kecil, termasuk *home industry*, berperan strategis sebagai penggerak ekonomi rakyat, penyedia lapangan kerja, sekaligus ruang bagi masyarakat untuk mendayagunakan potensi lokal secara mandiri.

Kehadiran industri kecil, termasuk usaha berbasis rumah tangga (*home industry*), menjadi andalan dalam sistem ekonomi kerakyatan. Sektor ini tidak hanya berperan mengatasi permasalahan seperti sempitnya lapangan pekerjaan, tingginya angka pengangguran, dan kesenjangan pendapatan, tetapi juga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Kontribusi industri kecil dalam pembangunan perekonomian diyakini dapat mempercepat perubahan sosial dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Zuhri, 2013 dalam Mulyani et al., 2024).

Selain dari aspek ekonomi, industri rumaan yang umumnya tersebar di pedesaan juga berkontribusi terhadap pemecahan persoalan ketenagakerjaan dan pembangunan masyarakat. Keberadaan *home industry* merupakan wujud

nyata dari upaya pemberdayaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Disamping itu, industri ini berpotensi mendorong ketahanan pangan lokal dan membuka akses kerja bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap (Mulyani et al., 2024).

Tidak hanya berdampak secara rasional, peran *home industry* juga dapat dirasakan secara nyata di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Di wilayah ini, sebagian besar warga pedesaan menggantungkan hidupnya pada kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga, seperti pengelolaan hasil pertanian dan produksi makanan tradisional. Hal ini menunjukkan besarnya peluang pengembangan *home industry* sebagai tulang punggung perekonomian daerah, khususnya pada desa-desa yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan tenaga kerja yang produktif.

Desa Melati, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, merupakan salah satu desa yang menyimpan potensi ekonomi lokal yang khas. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan desa Sambilawang di sebelah utara, desa Sasahan dan Binangun di sisi selatan dan timur, serta desa Sampir dan Kelurahan Cikurai di bagian barat. Luas wilayahnya mencapai sekitar 333,1 hektar dan sebagian besar diperuntukkan bagi lahan pertanian, perkebunan, dan hutan. Berdasarkan data desa, lahan perkebunan melinjo di desa Melati tercatat seluas 117 hektar, menjadikannya komoditas pertanian yang paling dominan di desa ini. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh harian, namun banyak diantaranya, khususnya para ibu rumah tangga mulai

mengembangkan usaha kecil berbasis keluarga yang dapat dijalankan dari rumah, salah satunya adalah *home industry* emping melinjo.

Emping melinjo merupakan cemilan tradisional khas Indonesia yang berbahan dasar biji melinjo (*Gnetum gnemon*), tanaman yang tumbuh melimpah di desa Melati. Keterampilan membuat emping telat diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga sejak usia dini, sehingga menjadi aset manusia (*human capital*) yang tertanam kuat dalam kehidupan warga, terutama para ibu rumah tangga. Bahan baku melinjo diperoleh dari pohon yang tumbuh di lahan milik warga maupun dari kawasan hutan di sekitar desa. Namun demikian, proses produksi dijalankan secara konvensional menggunakan peralatan tradisional dan bersifat perorangan dari masing-masing rumah. Keterbatasan modal, minimnya inovasi produk, serta sempitnya akses pasar menjadi hambatan yang membuat usaha ini belum memberikan dampak ekonomi yang optimal bagi masyarakat.

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, *home industry* berperan penting karena mampu membuka lapangan kerja, menumbuhkan wirausaha baru, dan mendorong kemandirian ekonomi warga. Namun pada praktiknya, industri rumahan di pedesaan masih terhambat berbagai kendala struktural seperti kekurangan modal, rendahnya keterampilan produksi, lemahnya inovasi, dan terbatasnya akses pasar. Kondisi serupa dihadapi di desa Melati, di mana sebagian besar pelaku usaha emping melinjo adalah ibu rumah tangga yang memproduksi secara mandiri di rumah masing-masing. Mereka menghadapi kesulitan permodalan untuk membeli bahan baku secara rutin, ketergantungan

pada pengepul dalam hal pemasaran, serta belum adanya inovasi kemasan maupun upaya perluasan pasar melalui platform digital. Kondisi tersebut membuat produk emping melinjo di desa Melati belum memiliki keunggulan kompetitif dari sisi kemasan, distribusi maupun daya saing dibandingkan daerah lain (Narsida, 2023 dalam Aulia Zidny, 2025).

Lebih jauh, pelaku utama *home industry* emping melinjo di desa Melati didominasi oleh para ibu rumah tangga yang menjalankan usaha ini sebagai sumber penghasilan tambahan sekaligus wujud nyata dari kemandirian ekonomi mereka. Usaha ini dinilai fleksibel karena dapat dikerjakan di rumah tanpa harus meninggalkan kewajiban mengurus keluarga, sehingga menjadi pilihan yang sesuai bagi perempuan di desa. Ketika pesanan meningkat, keterlibatan anggota keluarga dan tetangga sekitar turut memperkuat proses produksi, mencerminkan masih hidupnya aset sosial berupa semangat gotong royong dan kerja sama di tengah masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa desa Melati sesungguhnya telah memiliki modal sosial, modal manusia, dan modal alam yang siap dimobilisasi untuk mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan (Wahyuni et al., 2024).

Penelitian Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa industri emping melinjo memiliki kemampuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi belum mengupas bagaimana usaha ini bisa dijadikan wahana pemberdayaan ekonomi yang komprehensif. Sejalan dengan itu, Ramadhani (2023) meneliti aktivitas emping melinjo sebagai kegiatan ekonomi warga, namun belum menelaah bagaimana potensi dan aset lokal desa Melati dapat dioptimalkan

untuk membangun kapasitas, kemandirian, dan keahanan ekonomi masyarakat. Kesenjangan penelitian ini memperkuat urgensi kajian tentang pemberdayaan ekonomi berbasis *home industry* emping melinjo dengan pendekatan aset lokal.

Dalam konteks pemberdayaan ekonomi, pengembangan *home industry* emping melinjo di desa Melati merupakan langkah konkret yang mendorong partisipasi dan kemandirian warga melalui pemanfaatan potensi yang ada. Pendekatann *Asset Based Community Develoment* (ABCD) menekankan penguatan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata-mata menyoroti kekurangan sehingga pemberdayaan ekonomi yang dihasilkan mampu memperkuat aset lokal, membangun keterlibatan aktif warga, serta menciptakan kemandirian jangka panjang yang berkelanjutan (Bungin, 2016 dalam Selasi et al., 2021). Pandangan ini sejalan dengan Teori Suharto (2005) yang memahami pemberdayaan sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu mengelola kehidupan dan lingkungannya secara berdaya. Dengan demikian, masyarakat tidak sekedar memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga terdorong untuk mandiri, partisipatif, dan memiliki kesadaran kolektif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandang penting sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat ekonomi lokal yang bertumpu pada potensi desa. Masyarakat desa Melati sesungguhnya telah memiliki aset nyata yang menopang keberlangsungan *home industry* emping melinjo. Pengembangan *home industry* emping melinjo di desa Melati diharapkan tidak

hanya meningkatkan pendapatan warga, tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi, memperkuat kapasitas, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Hal ini menjadi pijakan penelitian ini dalam mengkai proses, tujuan, dan hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* emping melinjo di desa Melati.

B. Fokus Peneltian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* emping melinjo.

Dari fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* emping melinjo di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang?.
2. Bagaimana tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* emping melinjo di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang?.
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* emping melinjo di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang didapat dari latar belakang masalah diatas adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* emping melinjo di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang.

2. Untuk mengetahui tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* emping melinjo di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui *home industry* emping melinjo di Desa Melati Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pembangunan yang berbasis pada potensi lokal. Secara khusus, penelitian ini memberikan sumbangan akademik terkait penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam mendayagunakan potensi ekonomi desa melalui pengembangan *home industry*, sekaligus menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan mata kuliah kewirausahaan dan riset aksi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata bagi masyarakat desa Melati, pemerintah daerah, serta para pelaku usaha kecil dalam rangka memperkuat ekonomi lokal. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan kemampuan, kreativitas, dan kemandirian ekonomi melalui pengembangan *home industry* emping melinjo yang berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah dan lembaga

pembinaan, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan atau program pemberdayaan ekonomi yang lebih tepat sasaran, khususnya dalam hal peningkatan akses modal, pelatihan keterampilan, dan promosi produk lokal. Adapun bagi pelaku usaha kecil, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran strategis tentang pentingnya inovasi produk, penguatan jaringan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

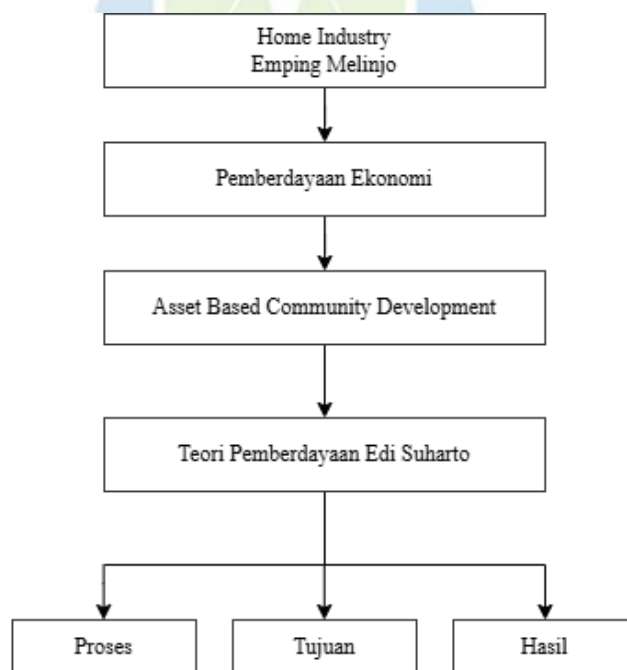
Penelitian ini didasarkan pada teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2005), yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat sehingga mereka mampu mengelola kehidupan serta lingkungannya secara otonom. Suharto menegaskan bahwa pemberdayaan memiliki dua dimensi utama; sebagai proses dan sebagai tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kapasitas kelompok masyarakat, terutama mereka yang tengah menghadapi berbagai persoalan sosial.

Sebagai sebuah tujuan, pemberdayaan menggambarkan kondisi ideal yang ingin diraih melalui perubahan sosial yang berkelanjutan. Kondisi tersebut terwujud ketika masyarakat telah memiliki daya, otoritas, pengetahuan, maupun kemampuan yang cukup untuk memenuhi hidupnya

secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Masyarakat yang telah berdaya ditandai dengan kepercayaan diri yang mantap, keberanian menyuaakan aspirasi, kepemilikan sumber penghidupan yang memadai, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, serta kemampuan hidup secara mandiri di berbagai bidang.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka kerja konseptual merupakan peta berpikir yang digunakan peneliti untuk memahami dan menganalisis permasalahan secara sistematis. Penyusunannya didasarkan pada pendekatan ilmiah dengan memusatkan perhatian pada eksplorasi hubungan antar variable dalam proses analisis (Pratama, 2025).



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menggambarkan alur pemikiran peneliti dalam memahami keterkaitan antara *home industry* emping melinjo dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa Melati. Penelitian ini berangkat dari fenomena *home industry* emping melinjo yang telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi sehari-hari warga dan dipandang sebagai potensi lokal yang layak untuk dikembangkan. Melalui pengembangan potensi tersebut, *home industry* emping ditempatkan sebagai sarana dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkesinambungan.

Dalam menganalisis dimensi pemberdayaan ekonomi, penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menitikberatkan penggalian dan pemanfaatan aset yang telah tersedia di masyarakat. Pendekatan ini selanjutnya diintegrasikan dengan teori pemberdayaan Edi Suharto yang memahami pemberdayaan sebagai proses dan tujuan, sesuai dengan cakupan penelitian. Pemberdayaan sebagai proses dimaknai sebagai upaya penguatan kapasitas warga dalam mengelola *home industry*, sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan mengarah pada tercapainya kemandirian dan meningkatnya kesejahteraan ekonomi warga.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Desa Melati, Kecamatan Waringinkurung, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi lokal yang menonjol, yaitu *home industry* emping melinjo, dan belum pernah dikaji dengan menggunakan pendekatan *Asset*

Based Community Development (ABCD). Observasi awal menemukan bahwa aktivitas ekonomi berbasis rumah tangga yang berlangsung di desa ini relevan dengan focus kajian yang ingin diteliti. Selain itu, jarak lokasi penelitian yang relatif dengan dengan tempat tinggal peneliti turut memudahkan proses pengumpulan data. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, desa Melati pilih sebagai lokus penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yakni suatu pandangan yang memahami realitas sosial sebagai konstruksi bersama yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi antaranggota komunitas. Paradigma ini menegaskan bahwa kebenaran bukan suatu yang tunggal dan objektif, melainkan bersifat relatif karena dibangun dari sudut pandang dan cara berpikir masing-masing individu. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan (*epistemologi*) dihasilkan melalui proses pembentukan makna bersama antara peneliti dan masyarakat, di mana keduanya saling berperan aktif dalam menafsirkan fenomena sosial. Dari segi aksiologi, konstruktivisme menegaskan bahwa nilai dan etika tidak terpisahkan dari penelitian, peneliti bertindak sebagai fasilitator yang saling mempengaruhi partisipan, sehingga keberagaman nilai masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun pemahaman bersama.

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam makna, persepsi, dan pengalaman masyarakat terkait pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* emping

melinjo di desa Melati. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkapkan realitas sosial secara alamiah menggunakan deskripsi naratif, ungkapan verbal, dan pengalaman langsung warga, bukan melalui angka atau analisis statistik (Sugiyono, 2013 dalam Rahmawan, 2025).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset aksi: *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menekankan pengembangan kekuatan dan potensi masyarakat daripada sekedar menginventarisasi kekurangan, sehingga upaya pemberdayaan ekonomi yang dijalankan mampu memperkuat aset lokal, menumbuhkan keterlibatan aktif warga, serta membangun kemandirian dan berkelanjutan jangka panjang (Bungin, 2016 dalam Selasi et al., 2021).

Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Kretzmann dan McKnight pada tahun 1988 sebagai strategi peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu keluar dari jeratan diskriminasi dsns kemiskinan (Kretzmunn & McKnight, 1996). Green dalam Flint (2013) menjelaskan bahwa prinsip utama dalam pendekatan aset ialah kemandirian (*self-help*) karena konsep tersebut menjadi pondasi utamanya. Dalam implementasinya, fasilitator hanya berperan sebagai pendamping yang membantu memetakan potensi dan kapasitas masyarakat, sementara masyarakat sendiri yang aktif menggerakkan, mengarahkan, dan secara kolektif menentukan strategi untuk mencapai tujuan bersama.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) juga terbukti mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian masyarakat berdasarkan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Pendekatan ini membantu warga bangkit dari kondisi keterbatasan dengan cara memobilisasi aset individu maupun komunitas secara terpadu (Hossain & Rahman, 2021).

Tahapan dalam pendekatan ABCD meliputi: (1) *Discovery* (pengkajian), yakni memahami potensi yang tersembunyi yang dimiliki masyarakat; (2) *Dream* (impian), yakni menggali harapan dan cita-cita yang ingin diwujudkan; (3) *Design* (perencanaan), yakni menyusun strategi untuk merealisasikan impian tersebut; (4) *Define* (penentuan), yakni menerapkan strategi melalui sosialisasi dan kerja sama kolektif; serta (5) *Destiny* (evaluasi), yakni proses refleksi sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan (J. W. Ife & Tesoriero, 2006 dalam Bela et al., 2024).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup tiga hal pokok; data mengenai proses, tujuan dan hasil pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* emping melinjo. Data tentang proses mencakup informasi seputar tahapan produksi emping melinjo, mulai dari pengupasan, penjemuran, pemipihan, hingga pengemasan, jenis peralatan yang

digunakan, kapasitas produksi, serta kendala teknis yang dijumpai selama proses berlangsung.

Data untuk memahami tujuan pemberdayaan mencakup indikator indikator yang mencerminkan perubahan kondisi masyarakat, seperti peningkatan penghasilan, kapasitas produksi, kualitas hidup, serta keterlibatan dan kemandirian pelaku usaha. Data ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan *home industry* emping melinjo memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Melati.

Data mengenai hasil pemberdayaan ekonomi mencakup informasi tentang perubahan nyata yang dirasakan masyarakat setelah menjalankan *home industry* emping melinjo, seperti peningkatan taraf hidup, bertambahnya aset keluarga, serta meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian pelaku usaha. Data ini juga meliputi gambaran keberlanjutan usaha, termasuk kemampuan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan produksi secara mandiri. Keseluruhan data hasil ini digunakan untuk menilai sejauh mana *home industry* emping melinjo telah berhasil mewujudkan tujuan pemberdayaan ekonomi yang diharapkan oleh masyarakat desa Melati.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh sumber data mengenai proses pemberdayaan, pelaku utama *home industry* emping melinjo dijadikan sumber data primer karena mereka memiliki pemahaman langsung terhadap seluruh tahapan

kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga kendala yang dihadapi dalam proses produksi. Sementara itu, anggota keluarga yang turut membantu kegiatan proses produksi ditempatkan sebagai sumber data sekunder, karena perspektif mereka sebagai penerima manfaat dapat memperkaya gambaran tentang bagaimana pemberdayaan diterapkan di tingkat individu dan rumah tangga.

Dalam pengumpulan data mengenai tujuan pemberdayaan, pelaku utama *home industry* tetap menjadi sumber data primer karena mereka paling memahami arah pengembangan usaha dan sasaran yang ingin diraih. Adapun aparatur desa, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi berfungsi sebagai sumber data sekunder untuk menangkap bagaimana tujuan pemberdayaan dipersepsikan dan didukung oleh pemangku kepentingan di luar pelaku usaha langsung.

Sementara itu, untuk memperoleh data mengenai hasil pemberdayaan, pelaku utama *home industry* kembali menjadi sumber data primer karena merekalah yang paling merasakan secara langsung perubahan ekonomi dan sosial yang terjadi setelah menjalankan usaha. Adapun anggota keluarga yang turut terlibat dalam kegiatan produksi, tokoh masyarakat, serta aparatur desa berperan sebagai sumber data sekunder guna memperkuat dan melengkapi gambaran tentang dampak pemberdayaan yang telah dicapai di tingkat rumah tangga maupun komunitas.

5. Informan dan Teknik Penentuan Informan

a. Informan

Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, pelaku usaha emping melinjo, serta warga yang berperan aktif dalam kegiatan *home industry* emping melinjo di desa Melati. Pemilihan informan dilakukan dengan tujuan agar peneliti memperoleh informasi yang kaya dan mendalam mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat, proses produksi emping melinjo, serta dampak pemberdayaan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Menurut Lenaini (2021), purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti menetapkan informan berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini, pemilihan informan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, penguatan, serta pengalaman mereka dalam kegiatan *home industry* yang diteliti. Dengan keberagaman peran dan sudut pandang yang dimiliki para informan, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai dinamika pemberdayaan, bentuk partisipasi warga, serta hasil yang dicapai dalam pengembangan potensi lokal

melalui *home industry* emping melinjo, teknik ini lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif yang tidak berorientasi pada generalisasi.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Subagyo & Kristian (2023), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat tentative dan sangat bergantung pada konteks permasalahan serta jenis data yang ingin diperoleh. Oleh sebab itu, peneliti dalam penelitian kualitatif sering diumpamakan sebagai seorang *bricoleur*. Dalam penelitian ini, diterapkan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain:

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam kegiatan sehari-hari para subjek yang menjadi sumber data (Makbul, 2021). Pelibatan langsung ini dilakukan dalam proses produksi emping melinjo, melalui tahap pengupasan, penjemuran, pemipihan, dan pengemasan. Peneliti juga mengamati kegiatan-kegiatan pendukung seperti pelatihan yang pernah diberikan kepada para pelaku usaha. Melalui cara ini, peneliti dapat memahami alur kerja secara nyata dan menangkap bagaimana pemberdayaan terwujud dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan pelatihan.

b. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pelaku utama *home industry*, anggota keluarga yang membantu produksi, aparat desa, serta pihak yang pernah memberikan atau mengikuti pelatihan. Topik

yang digali mencakup proses produksi, pembagian tugas, pengalaman mengikuti pelatihan, perkembangan keterampilan hambatan yang dihadapi dalam usaha, serta manfaat yang dirasakan. Wawancara ini bertujuan menggali informasi yang berkaitan dengan proses dan tujuan pemberdayaan melalui usaha emping melinjo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dikumpulkan dari arsip desa yang berkaitan dengan kegiatan *home industry* emping melinjo, seperti data kependudukan, profil desa, maupun catatan kegiatan ekonomi masyarakat yang tersimpan di kantor desa. Selain itu, foto-foto kegiatan produksi emping melinjo digunakan sebagai bukti-bukti visual yang memperkuat deskripsi dan temuan dalam penelitian. Kedua sumber dokumentasi tersebut saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang kondisi dan proses pemberdayaan ekonomu yang berlangsung yang berlangsung di desa Melati.

d. Focus Group Discussion (FGD)

Bugin (2012) dalam Idris (2021) menjelaskan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui diskusi kelompok yang diarahkan pada permasalahan tertentu. Dalam penelitian ini, FGD digunakan untuk menggali informasi seputar proses produksi emping, keterampilan yang dimiliki, strategi pemasaran, permodalan, serta pola kerja sama dalam kegiatan usaha masyarakat. FGD dilaksanakan dengan mengumpulkan para pelaku

usaha emping melinjo untuk mendiskusikan pengalaman mereka secara menyeluruh, mulai dari proses pembuatan, pembagian kerja, hingga kendala yang dijumpai dalam produksi dan pemasaran.

Interaksi antar peserta dalam FGD menghasilkan beragam perspektif yang bersumber dari pengalaman sosial masing-masing, sehingga dapat memperkaya data penelitian secara signifikan. Setiap peserta diberikan kesempatan menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman pribadi yang relevan, sehingga data yang terkumpul bersifat lebih mendalam dan kontekstual. Melalui FGD, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana para pelaku usaha mengelola kegiatan mereka dan sejauh mana mereka memahami aspek produksi, pemasaran, serta pengembangan usaha emping melinjo.

7. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menerapkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan data. Triangulasi pada hakikatnya adalah pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi tidak hanya dipandang sebagai teknik validasi dalam penelitian kualitatif, melainkan juga dapat dimaknai sebagai strategi penelitian yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Nurfajriani et al., 2024).

Dalam operasionalnya, triangulasi mencakup data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan informan dari beberapa informan untuk meningkatkan akurasi data. Sementara itu, triangulasi teknik bertujuan menguji keandalan data dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memverifikasi informasi dari sumber yang sama (Mekarisce, 2020).

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik selama proses pengumpulan maupun setelah pengumpulan data berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2020), proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berjalan secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Adapun aktivitas utama dalam analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses menyaring, merangkum, dan memfokuskan data pada hal-hal yang paling penting sekaligus mengidentifikasi pola-pola relevan. Hasil dari proses ini adalah data yang lebih ringkas dan terarah, memudahkan dalam melakukan pengumpulan dan analisis lanjutan. Proses ini dapat dibantu oleh perangkat elektronik seperti computer yang memungkinkan pengindeksan pada aspek-aspek tertentu. Setiap langkah reduksi data selalu diorientasikan pada teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian deskriptif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flowchart*), dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2020), “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Dengan kata lain, bentuk penyajian yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dirumuskan pada tahap awal analisis bersifat sementara dan dapat berubah apabila bukti-bukti baru yang ditemukan pada pengumpulan data selanjutnya tidak mendukung kesimpulan sebelumnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut konsisten didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel dan dapat di pertanggungjawabkan.